

**STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKADEMIK  
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) SMA NEGERI  
OLAHRAGA JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS t-2016 ke 019 ka	No. REG : t-2016/kei/019
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**Oleh:**

**ANNISAA RAHMAH  
D73212080**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisaa Rahmah  
NIM : D73212080  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau hasil tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Januari 2016

Pembuat Pernyataan



Annisaa Rahmah

NIM. D73212080

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh:**

**Nama : Annisaa Rahmah**

**NIM : D73212080**

**Jurusan : Kependidikan Islam**

**Prodi : Manajemen Pendidikan Islam**

**Judul : Studi Implementasi Pembelajaran Akademik Di Unit  
Pelaksana Tennis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Januari 2016  
Pembimbing,



Dra. Hj. Liliek Chama AW., M. Ag  
NIP. 1957121811982032002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Annisaa Rahmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

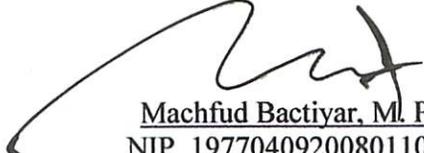
Surabaya, 11 Februari 2016  
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dean,

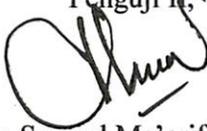
Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag  
NIP. 196311161989031003

Penguji I,



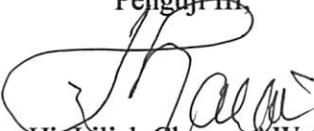
Machfud Bactiyar, M. Pd  
NIP. 197704092008011007

Penguji II,



Dr. Samsul Ma'arif, M. Pd  
NIP. 196311161989031003

Penguji III,



Dra. Hj. Liliik Channa AW., M. Ag  
NIP. 1957121811982032002

Penguji IV,



Nikmatus Sholihah, M. Ag  
NIP. 1973080220029012003

## ABSTRAK

### **Studi Implementasi Pembelajaran Akademik Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh:

Annisaa Rahmah / Kependidikan Islam (KI)

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Olahraga Jawa Timur yang berada di Jalan Pondok Jati Utara Desa Pagerwojo-Buduran Sidoarjo. Pembelajaran akademik di sekolah tersebut dikhususkan pada mata pelajaran wajib, peminatan dan lintas peminatan. Untuk mengkaji lebih dalam, beberapa rumusan masalah tentang pelaksanaan pembelajaran akademik dan kelebihan serta kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran akademik pada siswa di sekolah tersebut. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran akademik di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada narasumber atau informan yang memiliki peran penting dalam implementasi pembelajaran akademik di sekolah tersebut, observasi pelaksanaan pembelajaran akademik dan mendokumentasikannya. Kemudian analisis dengan langkah-langkah reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa implementasi pembelajaran akademik di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur belum secara optimal dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013, hal ini dibuktikan dengan mata pelajaran dan alokasi waktu yang tidak sesuai antara aturan yang ditetapkan dengan implementasinya, selain itu beban belajar yang terlalu berat untuk diberikan kepada siswa, mengingat siswa di sekolah tersebut memiliki kewajiban latihan berolahraga sebagai pembelajaran non akademik, dengan waktu latihan lebih lama dan sering pergi melaksanakan pertandingan atau kejuaraan nasional dan internasional dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi berbeda dari sekolah lainnya yaitu menjalin kerjasama dengan sekolah lain di setiap kota agar siswa bisa bersekolah sementara disana, memberikan modul melalui media sosial dan memberikan pelayanan kepada siswa ketika siswa sudah kembali ke sekolah, berupa catatan mengenai materi pembelajaran, tugas susulan atau guru menerangkan kembali materi pembelajaran kepada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diajukan beberapa saran kepada pihak sekolah yakni (1) Siswa hanya mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai keahlian berkomunikasi. (2) Siswa diberikan model belajar seperti kursus atau bimbingan belajar, alokasi waktu belajar yang diberikan tidak terlalu lama, beban belajar tidak terlampaui berat, siswa diberikan cara-cara yang mudah dalam memecahkan soal-soal, mendapat modul pada setiap pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Akademik, Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian .....	5
E. Definisi operasional .....	6
F. Sistematika pembahasan .....	7

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

1. Kurikulum dan Perkembangannya .....	9
2. Karakteristik kurikulum 2013.....	11

#### **B. Struktur Kurikulum 2013**

1. Mata pelajaran dan Alokasi waktu.....	12
2. Beban belajar .....	18
3. Ketuntasan belajar.....	19
4. Kenaikan kelas.....	23
5. Kelulusan.....	23

<b>C. Strategi Pembelajaran</b>	
1. Model Pembelajaran .....	24
2. Penilaian Pembelajaran .....	26
3. Sistem Pembelajaran Tuntas .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
C. Obyek Penelitian .....	36
D. Data dan Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	44

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum</b>	
1. Sejarah berdirinya .....	48
2. Visi dan Misi .....	49
3. Profil .....	50
4. Keadaan guru dan siswa .....	50
<b>B. Hasil Penelitian</b>	
1. Kurikulum .....	52
2. Struktur Kurikulum 2013	
a. Mata pelajaran dan Alokasi waktu .....	53
b. Beban belajar .....	56
c. Ketuntasan belajar .....	57

d. Kenaikan kelas.....	61
e. Kelulusan.....	62
<b>3. Strategi Pembelajaran</b>	
a. Model Pembelajaran.....	64
b. Penilaian Pembelajaran .....	71
c. Sistem Pembelajaran Tuntas.....	73
<b>C. Pembahasan Penelitian</b>	
1. Kurikulum .....	75
2. Struktur Kurikulum 2013	
a. Mata pelajaran dan Alokasi waktu.....	76
b. Beban belajar .....	78
c. Ketuntasan belajar.....	79
d. Kenaikan kelas.....	80
e. Kelulusan.....	81
3. Strategi Pembelajaran	
a. Model Pembelajaran.....	82
b. Penilaian Pembelajaran .....	84
c. Sistem Pembelajaran Tuntas.....	88

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-saran.....	92

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Mata Pelajaran Wajib</b> .....	<b>13</b>
<b>Tabel 2.2 Mata Pelajaran Peminatan</b> .....	<b>15</b>
<b>Tabel 2.3 Konversi Nilai</b> .....	<b>22</b>
<b>Tabel 4.1 Mata pelajaran dan Alokasi waktu</b> .....	<b>53</b>
<b>Tabel 4.2 Daftar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)</b> .....	<b>58</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Pernyataan Keaslian Tulisan**
- 2. Surat Izin Penelitian**
- 3. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian**
- 4. Surat Tugas**
- 5. Kartu Konsultasi**
- 6. Instrument Wawancara**
- 7. Foto**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Sudah banyak sekali program-program yang di canangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Jika kita runtut mulai dari wajib belajar 9 tahun sampai wajib belajar 12 tahun. Penting sekali bagi orang tua dan lingkungan mereka wajib memberikan pendidikan yang baik. Setiap anak dilahirkan dengan bakat dan minat yang berbeda-beda. Bakat dan minat sering kali dapat dijadikan sebagai profesi atau pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu banyak bermunculan profesi yang berbeda pula seperti guru, dokter, pilot, pengusaha, arsitek bahkan atlet.

Berbicara mengenai profesi, salah satunya adalah atlet. Sosok atlet biasa diidentikkan dengan sosok kuat dan tangguh yang terlihat dari bentuk fisik (tubuh) yang kekar atau atletis. Selain itu, mampu memberikan rasa bangga kepada bangsa atas prestasi-prestasi yang diraihinya, tentu sesuai dengan cabang olahraga yang dikuasainya. Menjadi atlet yang mendunia dibutuhkan latihan yang begitu serius, tidak hanya sekedar ketangguhan fisik namun pemikiran yang luas dan terbuka juga harus dimiliki. Pernahkah kita berpikir dari sisi kemampuan pengetahuan mereka. Misalnya saja ketika seorang atlet harus berlomba atau bertanding ke luar negeri maka atlet tersebut selain harus mampu menyiapkan dirinya untuk memenangkan perlombaan atau pertandingan tetapi juga harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya disana,

perlombaan atau pertandingan yang besar tidak cukup hanya dengan waktu satu atau dua hari.

Beradaptasi tidak hanya masalah bersikap dengan baik dan sopan tapi juga bisa berkomunikasi dengan baik, setidaknya kemampuan berbahasa asing harus bisa dikuasai oleh seorang atlet. Hal tersebut dapat diperoleh dengan adanya pembelajaran maupun latihan dengan perlahan dan konsisten.

Dapat menyeimbangkan kemampuan dengan baik bukanlah hal yang mudah. Terdapat proses yang panjang untuk mencapai itu. Segala hal yang baik haruslah dipupuk sejak dini. Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa mengetahui minat dan bakat anak sejak dini haruslah bisa diketahui orang tua, agar orang tua bisa memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Sejalan dengan hal tersebut diatas adanya jalur pendidikan pun juga turut membantu orang tua dalam memilihkan sekolah yang tepat untuk anaknya.

Terdapat tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, informal dan non formal. Seperti yang telah di tetapkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 31 ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>1</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 1 dalam undang-undang tersebut berisi "Pendidikan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di akses pada tanggal 14 November 2015

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya."<sup>2</sup>

Mengenai pendidikan formal, telah banyak sekolah-sekolah yang telah berdiri sejak lama dan memiliki keunggulan dalam progam-progam nya. Sidoarjo merupakan salah satu kota yang padat penduduk dan memiliki tingkat perekonomian yang tinggi. Terbukti dari banyaknya pusat pembelanjaan, pabrik, wirausaha yang mendirikan industri mereka disini, tidak terkecuali dengan sekolah-sekolah formal atau lembaga pendidikan.

Terdapat sebuah sekolah yang dapat menaungi anak-anak yang memiliki bakat dan minat di bidang olahraga yakni Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur. Banyak orang yang menganggap bahwa Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur adalah sekolah biasa. Tetapi sekolah tersebut mampu menaungi atlet-atlet profesional Indonesia yang berasal dari berbagai daerah atau kota di Jawa Timur. Proses penyeleksian menjadi siswa-siswi Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur bukanlah perkara mudah. Banyak sekali tahapan penyeleksian yang harus dilalui. Tidak hanya fisik yang harus sehat dan kuat tetapi pengetahuan yang harus luas.

---

<sup>2</sup> Ibid

Banyak atlet yang berasal Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur perlombaan atau pertandingan baik di dalam maupun luar negeri tentunya menghabiskan waktu yang tidak sebentar dan harus menyingkirkan pembelajaran di sekolah. Jika seorang atlet pergi untuk perlombaan atau pertandingan lalu bagaimana mereka bisa memahami materi pembelajaran yang harusnya mereka pelajari di sekolah.

Dari sinilah timbul banyak pertanyaan mengenai model pembelajaran yang tepat untuk atlet agar mereka dapat berprestasi dengan minat dan bakatnya dibidang olahraga namun pembelajaran tetap bisa dikuasai sesuai dengan yang seharusnya. Untuk mendukung model pembelajaran yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan baik, perlu dipersiapkan juga dengan kurikulum yang tepat, materi ajar yang sesuai, jadwal, metode pembelajaran, media pembelajaran bahkan sampai pada cara untuk mengevaluasi pembelajaran siswa-siswi agar guru, orang tua bahkan siswa itu sendiri tau kemampuan mereka. Terutama pada siswa-siswi kelas XII yang juga harus menyiapkan diri mereka untuk menghadapi Ujian Nasional (UNAS) ditengah-tengah perlombaan dan pertandingan yang harus mereka lakukan. Walaupun Ujian Nasional (UNAS) sudah dibukan lagi menjadi penentu utama lulus tidaknya seorang siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Studi Implementasi Pembelajaran Akademik di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran akademik pada siswa Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari implementasi pembelajaran akademik pada siswa Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran akademik pada siswa Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.
2. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan dari implementasi pembelajaran akademik pada siswa Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik bagi kalangan akademisi maupun umum. Beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah agar lebih baik lagi dalam implementasi pembelajaran akademik kepada para siswa.

## 2. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan informasi mengenai implementasi pembelajaran akademik yang berbeda dari sekolah lainnya sebagai referensi memilih sekolah.

## 3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang implementasi pembelajaran akademi yang berbeda dari sekolah lainnya.

## E. Definisi Operasional

### 1. Pengertian Implementasi

Yaitu pelaksanaan atau penerapan.

### 2. Pengertian Pembelajaran Akademik

Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur menerapkan 2 pembelajaran bagi siswa-siswinya. *Pertama*, pembelajaran akademik yakni pembelajaran yang memfokuskan siswa-siswi untuk mempelajari mata pelajaran pada umumnya, seperti pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, biologi, fisika, kimia, sejarah Indonesia, geografi, sosiologi, ekonomi, seni budaya, bahasa daerah dan prakarya dan kewirausahaan. *Kedua*, pembelajaran non akademik yakni pembelajaran yang hanya fokus pada olahraga. Siswa-siswi setiap harinya berlatih sesuai cabang olahraga masing-masing. Cabang olahraga terdiri dari atletik, gulat, pencak silat, judo, selam, sepak takraw, karate, panjat tebing, voli pantai, renang dan

sepatu roda.<sup>3</sup> Jadi, pembelajaran akademik yang peneliti maksud dalam skripsi ini yakni:

- a. Kurikulum yang digunakan.
  - b. Struktur kurikulum meliputi mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan.
  - c. Bentuk pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas.
3. Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur

UPT (Unit Pengembangan Teknis) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur merupakan satu-satunya UPT (Unit Pengembangan Teknis) yang mendidik atlet-atlet profesional tingkat menengah atas di Jawa Timur. Jadi, penerapan pembelajaran yang ada di UPT tersebut yaitu menangani dan melayani kebutuhan belajar siswa yang setiap harinya dibebani dengan program latihan oleh para pelatih, tetapi tetap mendapatkan pembelajaran akademik di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

#### F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar penulisannya dapat tersusun dan tersaji secara sistematis, maka penulis akan menyajikannya dengan alur sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi, didapat pada tanggal 12 Desember 2015

Bab II Kajian pustaka yang berisikan tentang teori-teori yang membahas tentang pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) kurikulum dan perkembangannya serta karakteristik kurikulum 2013; struktur kurikulum yang berisi mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan; dan strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas.

Bab III Metode penelitian yang mendeskripsikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian dilapangan yang menunjukkan tentang gambaran umum tentang Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, profil, keadaan guru dan siswa; kemudian implementasi pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut meliputi struktur kurikulum meliputi mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan; dan strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas kemudian analisis data.

Bab V merupakan penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)

##### 1. Kurikulum dan Perkembangannya

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan ke dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa mulai dari awal program pelajaran sampai akhir untuk memperoleh penghargaan berupa ijazah. Dalam kurikulum terkandung dua hal pokok yaitu (1) adanya sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dan (2) tujuan utamanya untuk memperoleh ijazah.<sup>1</sup>

Pengertian kurikulum seperti yang disebutkan diatas dianggap terlalu sempit atau sederhana. Istilah kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup pengalaman belajar yang dialami siswa yang mempengaruhi kepribadiannya. Harold B. Albery memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

terbatas pada kegiatan siswa didalam kelas tetapi juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas.<sup>2</sup>

Pendapat senada yang juga memperkuat pengertian diatas dikemukakan oleh Saylor, Alexander dan Lewis menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar baik di dalam ruangan kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu usaha terencana dan terorganisir untuk menciptakan suasana belajar pada siswa dibawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan.

Kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan zaman. Seperti yang kita ketahui, di Negara kita telah beberapa kali berganti kurikulum mulai dari kurikulum 1967, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau biasa disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum

---

<sup>2</sup> Ibid, hal. 3

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), diakses pada tanggal 14 Oktober 2015

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 dan sekarang yakni kurikulum 2013.

## 2. Karakteristik kurikulum 2013

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya kurikulum baru yang disah kan Menteri Pendidikan pada tahun 2013 yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).<sup>5</sup>

Dengan pertimbangan yang begitu matang, kurikulum 2013 diharapkan mampu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu memberikan peran aktif pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

## B. Struktur Kurikulum 2013

### 1. Mata pelajaran dan Alokasi waktu

Struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri atas:

#### a. Kelompok mata pelajaran wajib

Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga Negara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan siswa, masyarakat dan bangsa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dr. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 24

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

Tabel 2.1 Mata Pelajaran Wajib

No	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Umum )</b>				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
9	Pendidikan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
<b>Kelompok C (Peminata::)</b>				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik		12	16	16
Mata Pelajaran Pilihan Lintas Kelompok Peminatan		6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		42	44	44

## Keterangan:

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Satu jam pelajaran tatap muka 45 menit per minggu dan mata pelajaran yang memiliki alokasi waktu belajar 2 jam pelajaran per minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 2 x 45 menit per

minggu, mata pelajaran yang memiliki alokasi waktu belajar 3 jam pelajaran per minggu berarti memiliki beban belajar tatp muka 3 x 45 menit per minggu dan seterusnya.

Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 pada bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran Bahasa Daerah diberikan mulai kelas X sampai kelas XII, pembelajaran Bahasa Daerah diberikan minimal 2 jam pelajaran per minggu dan pemberian mata pelajaran Bahasa Daerah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa lebih mudah mendalami dan menguasai mata pelajaran. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu dari yang telah ditetapkan dalam struktur di atas.

Strategi pembelajaran untuk Bahasa Daerah berbasis pada budaya, tata nilai dan kearifan budaya lokal yang berkembang dilingkungan masyarakat untuk menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b. Kelompok mata pelajaran peminatan

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya

di perguruan tinggi dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Tabel 2.2 Mata Pelajaran Peminatan

No	MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
			X	XI	XII
<b>Kelompok A dan B (Wajib)</b>					
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>					
<b>Peminatan Matematika dan Ilmu Alam</b>					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-ilmu Sosial</b>					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosial	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya</b>					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa Asing lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
<b>Mata Pelajaran Pilihan</b>					
Pilihan lintas kelompok peminatan dan atau pendalaman minat			6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu			68	72	72
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu			42	44	44

<sup>7</sup> Ibid

- c. Pilihan kelompok peminatan dan pilihan mata pelajaran lintas kelompok peminatan

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan siswa melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan dan pilihan mata pelajaran antar kelompok peminatan.

Kelompok peminatan yang dipilih siswa terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial. Sejak mendaftar ke Sekolah Menengah Atas (SMA), di kelas X seorang siswa sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang harus dimasuki. Pemilihan kelompok peminatan berdasarkan nilai rapor Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), nilai Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), rekomendasi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tes bakat minat oleh psikolog. Pada semester kedua di kelas X, seorang siswa masih mungkin mengubah kelompok peminatan berdasarkan hasil pembelajaran di semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid

Semua mata pelajaran yang terdapat pada satu kelompok peminatan wajib diikuti oleh siswa. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran di kelompok peminatan, setiap siswa harus mengikuti mata pelajaran tertentu untuk lintas minat dan atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di kelas X dan 4 jam pelajaran di kelas XI dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari kelas X sampai dengan XII.<sup>9</sup>

Selain itu juga perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing lain ditentukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing sesuai dengan ketersediaan guru dan fasilitas belajar.
- 2) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak memiliki kelompok peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya dapat menyediakan pilihan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Antropologi atau salah satu mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing lain sebagai pilihan mata pelajaran yang dapat diambil siswa dari kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial.
- 3) Sangat dianjurkan setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki ketiga kelompok peminatan.

---

<sup>9</sup> Ibid

Di kelas X, sejumlah jam pelajaran pilihan antar kelompok peminatan per minggu 6 jam pelajaran dapat diambil dengan pilihan

sebagai berikut:

- 1) Dua mata pelajaran (masing-masing 3 jam pelajaran) dari satu kelompok peminatan yang sama di luar kelompok peminatan pilihan.
- 2) Satu mata pelajaran di masing-masing kelompok peminatan di luar kelompok peminatan pilihan.

## 2. Beban belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti siswa dalam satu minggu, satu semester dan satu tahun pembelajaran.

a. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas SMA dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.

1) Beban belajar satu minggu kelas X adalah 42 jam pembelajaran.

2) Beban belajar satu minggu kelas XI dan XII adalah 44 jam pelajaran.

b. Beban belajar di kelas X, XI dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

c. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

d. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.

- e. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.<sup>10</sup>

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar siswa dan atau kebutuhan akademik, sosial, budaya dan faktor lain yang dianggap penting.

### 3. Ketuntasan belajar

Kriteria Ketuntasan Belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan, *intake* (kemampuan rata-rata siswa), kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan.<sup>11</sup>

Ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan berdasarkan ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi ketuntasan belajar kompetensi belajar (KD) yang merupakan tingkat penguasaan siswa atas kompetensi dasar (KD) tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu, terdiri atas ketuntasan pada setiap semester dan setiap tahun ajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Dr. Kunandar, *Op.cit.*, hal. 83

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

Ketuntasan dalam satu semester adalah keberhasilan siswa menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester, sedangkan ketuntasan belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan siswa pada semester ganjil dan semester genap dalam satu tahun ajaran.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 lampiran IV bahwa nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka 4,00-1,00 dan bentuk huruf A sampai dengan D. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 dan ketuntasan belajar untuk keterampilan ditetapkan pencapaian optimum 2,66. Ketuntasan belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat baik (B).<sup>13</sup>

Berikut ini ketentuan ketuntasan belajar menurut kurikulum 2013:

- a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang siswa dinyatakan belum tuntas untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2,66 dari hasil tes formatif.
- b. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai 2,66 dari hasil tes formatif.

---

<sup>13</sup> Dr. Kunandar, Op.cit., hal. 91

- c. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Implikasi dari kriteria ketuntasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, jika jumlah siswa yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada siswa yang memperoleh nilai kurang dari 2,66, misalnya bimbingan oleh guru atau tutor sebaya.
- d. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, jika jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa dan meningkatkan siswa mencapai kompetensi dasar tertentu.
- e. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, jika jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi tertentu.

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 45

- f. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, bagi siswa yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan dan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke kompetensi dasar berikutnya.
- g. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap siswa yang secara umum profil sikapnya belum kategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).<sup>15</sup>

Tabel 2.3 Konversi Nilai

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB (Sangat Baik)
A-	3,67	3,66	
B+	3,33	3,33	B (Baik)
B	3,00	3,00	
B-	2,67	2,66	
C+	2,33	2,33	C (Cukup)
C	2	2	
C-	1,67	1,66	
D+	1,33	1,33	K (Kurang)
D	1	1	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## Keterangan:

A	: 3,68-4,00	C+	: 2,01-2,33
A-	: 3,34-3,67	C	: 1,68-2,00
B+	: 3,01-3,33	C-	: 1,34-1,67
B	: 2,68-3,00	D+	: 1,01-1,33
B-	: 2,34-2,67	D	: 1,00

<sup>15</sup> Ibid, hal. 44

#### 4. Kenaikan kelas

Kenaikan kelas dalam Kurikulum 2013 ditentukan oleh Satuan Pendidikan, dengan ketentuan minimal sebagai berikut :

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
- b. Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan ketuntasan belajar minimum (KKM).
- c. Mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik.
- d. Tidak terdapat nilai kurang dari ketuntasan belajar minimum (KKM) maksimal pada tiga mata pelajaran.
- e. Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15% dari jumlah hari efektif.<sup>16</sup>

#### 5. Kelulusan

Kriteria kelulusan siswa dari satuan pendidikan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 3 Tahun 2013 tentang kriteria kelulusan siswa dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Kesetaraan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Ujian Nasional.

Siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran.
- c. Lulus ujian akhir sekolah.

---

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

d. Lulus Ujian Nasional (UNAS).<sup>17</sup>

### C. Strategi Pembelajaran

#### 1. Model Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan pembelajaran juga diperlu mengetahui model pembelajaran apa yang akan diterapkan. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar mulai awal hingga akhir pembelajaran yang disajikan oleh guru. Begitu banyak model pembelajaran, namun ada beberapa yang disarankan digunakan pada kurikulum 2013 yang memiliki lima unsur pendekatan saintifik yakni:

##### a. Discovery Learning dan Inquiry Learning

Menurut Sund bahwa discovery merupakan bagian dari inquiry atau inquiry merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Model pembelajaran discovery dan inquiry merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk hasil akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri, sehingga didalam diri siswa timbul pertanyaan atau pemeriksaan dan atau penyelidikan.<sup>18</sup>

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan melewati proses stimulasi atau pemberian

---

<sup>17</sup> Dr. Kunandar, Op.cit., hal. 56

<sup>18</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 135

rangsangan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data sampai pada membuat kesimpulan<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Problem Based Learning dan Project Based Learning

Project based learning dan problem based learning memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Keduanya menekankan pengukuran belajar dengan basis unjuk kerja pada dunia nyata sebagai wilayah belajar siswa dan menjadikan siswa sebagai *student centered*. Siswa secara umum bekerja didalam kelompok secara kolaboratif dan didorong mencari berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan proyek atau problem yang dikerjakan.<sup>20</sup>

Seperti pada problem based learning, masalah dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, berdiskusi, membuat kesimpulan, mempresentasikan dan membuat laporan, sedangkan project based learning merupakan pembelajaran yang berbasis proyek yang didukung oleh teori belajar konstruktivistik. Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang bersandar pada ide

---

<sup>19</sup> Ibid, hal. 138

<sup>20</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012), hal. 192

yang menganggap bahwa siswa dapat membangun pengetahuannya melalui pengalamannya sendiri dengan saling bekerja sama dengan orang lain (kolaboratif).<sup>21</sup>

Biasanya memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi, tidak sekedar merupakan rangkaian pertemuan dikelas serta belajar kelompok kolaboratif. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja yang secara umum dengan dilakukan kegiatan mengorganisasi kegiatan belajar kelompok, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah dan mensintesis informasi.<sup>22</sup>

Proyek pembelajaran dapat disiapkan dalam kolaborasi dengan beberapa orang. Ketika siswa bekerja didalam tim atau kelompok, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat sebuah kerangka kerja seperti siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tugas dan bagaimana informasi dikumpulkan dan disajikan.<sup>23</sup>

## 2. Penilaian Pembelajaran

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 90

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 190

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 191

portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester sampai dengan ujian nasional.<sup>24</sup>

Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>25</sup>

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian autentik, diantaranya yakni:

a. Proyek atau penugasan dan laporannya

Proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.

b. Hasil tes tulis

Penilaian tertulis biasanya dilakukan untuk mengukur kompetensi yang sifatnya kognitif atau pengetahuan.

---

<sup>24</sup> Ibid, hal. 35

<sup>25</sup> Ibid

c. Portofolio

Portofolio (kumpulan karya siswa) selama satu semester atau satu tahun. Portofolio yang dibuat dan disusun siswa berupa produk atau hasil kerja merupakan salah satu penilaian autentik.

d. Pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah harus diberi respons dan catatan oleh guru, sehingga siswa mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pekerjaan rumah yang dikerjakan.

e. Kuis

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberi pertanyaan-pertanyaan terhadap siswa terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa.

f. Karya siswa

Seluruh karya siswa baik secara individual maupun kelompok, seperti laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan, proyek dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar penilaian autentik.

g. Presentasi atau penampilan siswa

Presentasi atau penampilan siswa dikelas ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru.

h. Demonstrasi

Penampilan siswa dalam mendemonstrasikan atau mensimulasikan suatu alat atau aktifitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

**i. Laporan**

Laporan suster kegiatan atau aktifitas siswa yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti laporan proyek atau tugas menghitung pertumbuhan atau kepadatan penduduk ditempat tinggal siswa.

**j. Jurnal**

Catatan-catatan perkembangan siswa yang menggambarkan perkembangan atau kemajuan siswa berkaitan dengan pembelajaran.

**k. Karya tulis**

Karya tulis siswa baik kelompok maupun individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi, seperti karya tulis yang dibuat oleh siswa dalam lomba karya tulis atau olimpiade penelitian siswa. Dengan demikian, prestasi yang diperoleh siswa diluar pembelajaran, tetapi memiliki relevansi dengan bidang studi tertentu.

**l. Kelompok diskusi**

Kelompok-kelompok diskusi siswa, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun oleh siswa secara mandiri.

**m. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan guru terhadap siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan dan penguasaan terhadap kompetensi tertentu.

### 3. Sistem Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal ini pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan siswa dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan pada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, tutorial orang per orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer dapat digunakan untuk mencapai ketuntasan secara individual pada siswa-siswa tersebut.<sup>26</sup>

Untuk itu, standar kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan, siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru boleh beranjak mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai suatu atau sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 325

<sup>27</sup> Ibid

Pembelajaran remedial dan pembelajaran pengayaan dapat juga menjadi bagian dari pengakuan dan pelayanan bagi perbedaan kemampuan setiap siswa. Seperti pada penjelasan berikut:

a. Remedial

Remedial berasal dari kata *remedy*, artinya obat, memperbaiki atau menolong. Pembelajaran remedial adalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi siswa yang hasil belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar.<sup>28</sup>

Kegiatan remedial dilakukan sebelum, setelah atau selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran biasa, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, dalam melaksanakan kegiatan remedial, guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid, hal. 331

<sup>29</sup> Ibid, hal. 335

Jadi, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan remedial yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kesulitan siswa.
- 2) Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar.
- 3) Menemukan penyebab kesulitan.
- 4) Menyusun rencana kegiatan remedial.
- 5) Melaksanakan kegiatan remedial (perlakuan).
- 6) Menilai kegiatan remedial (memberi tes).

Sedangkan model pembelajaran remedial yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Model pembelajaran remedial di luar jam sekolah.
- 2) Model pembelajaran remedial pemisahan.
- 3) Model pembelajaran tim.

#### b. Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan siswa yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua siswa dapat melakukannya. Jika ada

siswa yang lebih mudah dan cepat mencapai penguasaan kompetensi minimal yang ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi siswa yang memiliki kelebihan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan

perkembangan minat, bakat dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan kemampuan berpikir, kreatifitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Ada dua model pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. *Pertama*, siswa berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang lambat dalam belajar (mentoring dan tutoring). *Kedua*, pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan di depan siswa-siswa yang lain,<sup>31</sup> bentuk pelaksanaannya yaitu:

1) Belajar kelompok

Sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu siswa lainnya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.

2) Belajar mandiri

Secara mandiri, siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.

---

<sup>30</sup> Ibid, hal. 337

<sup>31</sup> Ibid, hal. 338

### 3) Pembelajaran berbasis tema

**Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara disiplin ilmu.**

### 4) Pemadatan kurikulum

**Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi atau materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian, tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi atau materi baru atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa.<sup>32</sup>**

**Kegiatan pengayaan juga tidak terlepas kaitannya dengan penilaian. Penilaian hasil kegiatan pengayaan, tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari siswa yang normal.**

---

<sup>32</sup> Ibid, hal. 341

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif, dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *qualitative research*.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Prosedur kerjanya tidak dimulai dari teori, melainkan data dari lapangan. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

Bogdan dan Tylor, mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada peneliti sebagai *key instrument*. Peneliti harus mampu mengungkap fenomena yang unik dilapangan dengan mengerahkan segenap fungsi indrawinya. Peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui tutur bahasanya, bahasa tubuhnya, perilakunya maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam lingkungan sekitar responden.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 94

<sup>2</sup> Drs. Zainal Arifin, M. Pd., *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 140

<sup>3</sup> Ibid. hal. 143

Jadi, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini, data yang dihasilkan akan berupa deskriptif, bukan berupa sebuah angka-angka, melainkan menggambarkan dan melukiskan keadaan dalam bentuk verbal (kata-kata) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Peneliti mencoba untuk menerapkan hal tersebut, untuk menggambarkan tentang masalah yang diamati yaitu tentang implementasi pembelajaran akademik di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan di lapangan dan satu bulan untuk menyelesaikan laporan penelitian. Lokasi penelitian bertempat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur dengan alamat Jl. Pondok Jati Utara Desa Pagerwojo – Buduran Sidoarjo.

#### C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian bisa disebut juga tentang apa yang menjadi fokus penelitian atau bisa disebut juga dengan variabel penelitian yaitu segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa obyek penelitian adalah segala sesuatu yang diamati dan menjadi titik perhatian dalam kegiatan penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek

penelitian adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

#### D. **Data dan Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif utamanya adalah data yang berhubungan dengan proses suatu kejadian. Suatu proses bukan hanya melihat dan menjawab apa yang terjadi, tetapi juga harus menjawab mengapa peristiwa itu bisa terjadi dan bagaimana cara responden melakukannya.

Menurut sumber dan penggunaannya, data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data intern dan ektern. Data intern adalah data yang dikumpulkan dan dicatat oleh suatu badan, serta hasilnya digunakan didalam badan itu sendiri. Misalnya suatu badan menyusun dan mengolah data dari semua kegiatan yang ada dan terjadi di badan tersebut, kemudian digunakan sendiri oleh badan tersebut, seperti data tentang jumlah siswa, jumlah guru, keadaan sarana dan prasarana, dan sebagainya. Kemudian data ektern, dibagi menjadi 2 yaitu data ektern primer dan data ektern sekunder. Data ektern primer adalah data yang dicatat dan dikumpulkan oleh suatu badan, kemudian dikeluarkan dan diterbitkan oleh badan itu sendiri. Sebenarnya, prinsip dari data intern dan data ektern primer kurang lebih sama, keduanya sama-sama bermakna bahwa perolehan data diperoleh dari catatan yang dibuat oleh suatu badan dan digunakan oleh badan itu sendiri tetapi perbedaannya, pada data intern, lebih bersifat rahasia, sedangkan data ektern primer, data lebih bersifat terbuka, dalam artian data dapat diakses oleh pihak-pihak diluar badan itu sendiri. Selanjutnya, data ektern sekunder adalah data yang

dikeluarkan oleh suatu badan, tetapi badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan terlebih dahulu dan menerbitkannya. Misalnya, laporan-laporan, dokumentasi, buku-buku, majalah dan sebagainya.<sup>4</sup>

Menurut Lofland dan Lofland, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti megambil kesimpulan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 kelompok jenis data, yakni data primer dan sekunder:

#### 1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber referensi. Data tersebut diperoleh melalui:

- a. Hasil wawancara langsung dari orang-orang yang menjadi sumber data atau informan.

Tidak setiap orang dalam lembaga yang diteliti menjadi informan, sebab yang diteliti hanya informan expert. Informan expert adalah orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid. hal. 193

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 157

<sup>6</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hal. 285

- b. Hasil pengamatan langsung ketika peristiwa atau fenomena sedang terjadi.<sup>7</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, “ Kata-kata dan tindakan orang-orang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan melihat, mendengar dan bertanya.”<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, data diperoleh peneliti dengan cara melakukan wawancara langsung. *Pertama*, dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, pengajar Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur tentang struktur kurikulum meliputi mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan; dan strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas; *kedua*, dengan siswa tentang mata pelajaran dan alokasi waktu, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan; strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas. Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan observasi tentang

---

<sup>7</sup> Drs. Zainal Arifin, M. Pd., Op.cit., hal 193

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong., Op.cit., hal. 157

implementasi pembelajaran akademik di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data utama atau pertama. Data sekunder disebut juga data tersedia. Data sekunder dapat diperoleh dengan membaca buku atau literatur, majalah dan sebagainya yang sesuai dengan kajian-kajian teoritis untuk dijabarkan dalam kajian pustaka dan sebagai bahan pendukung penelitian.<sup>9</sup> Selain itu, dokumen-dokumen yang dimiliki oleh sekolah yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai sekolah tersebut.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya data tentang kurikulum 2013 meliputi mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan; dan strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas, arsip serta dokumen-dokumen lainnya mengenai sejarah berdiri dan profil sekolah, visi dan misi sekolah, data guru atau pengajar dan data siswa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

---

<sup>9</sup> Drs. Zainal Arifin, M. Pd. Op.cit., hal 193

## E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Wawancara atau interview

Wawancara atau interview banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama.<sup>10</sup> Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual dan adakalanya juga wawancara kelompok.

Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut sebagai pedoman wawancara. Pedoman ini, berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Pertanyaan-pertanyaan pokok berkisar 7 atau 8 pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya atau kenyataan yang dihadapi. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.<sup>11</sup>

Pada persiapan wawancara, selain penyusunan pedoman, yang sangat penting adalah perekaman dan pencatatan data. Kalau situasi memungkinkan dalam arti ada kesediaan informan untuk direkam, tersedia alat perekam yang baik, situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung, maka jawaban-jawaban informan dapat direkam dengan

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hal. 217

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 216

menggunakan perekam elektronik. Bila perekaman tidak memungkinkan, pencacatan tertulis perlu dilakukan dengan seksama. Sebelum wawancara dilaksanakan, sebaiknya disiapkan alat pencatat yang mencukupi.

Jawaban-jawaban dari pertanyaan atau pernyataan, bisa disusun dalam satu format atau terpisah.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan melakukan wawancara atau interview kepada narasumber atau informan antara lain kepala sekolah, wakasek kurikulum dan guru atau pengajar dengan materi tentang kurikulum meliputi mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan; strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas, kemudian pada siswa tentang mata pelajaran dan alokasi waktu, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan; strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sistem pembelajaran tuntas, dengan menyertakan alat bantu dalam proses wawancara tersebut yakni buku catatan, pena, dan alat perekam suara, dengan demikian wawancara diharapkan dapat meliput data dengan maksimal dan sejelas-jelasnya.

## 2. Observasi

Obervasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan

---

<sup>12</sup> ibid

partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti berperan sebagai pengamat yang ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi nonpartisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, pada penelitian ini, observasi akan difokuskan pada implementasi pembelajaran akademik di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

### 3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang diamati. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis. Untuk bagian-bagian tertentu, yang dipandang sebagai kunci dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi yang lainnya diuraikan pokok-pokoknya sebagai hasil analisis kritis dari peneliti.<sup>14</sup>

Jadi, dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

---

<sup>13</sup> Ibid, hal. 220

<sup>14</sup> Ibid, hal. 221

Dengan mengacu pada penjelasan diatas, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pencarian data mengenai hal-hal yang bersumber dari arsip, buku, internet dan lain sebagainya dengan menggunakan berbagai alat bantu pengumpul dokumentasi tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan kamera dan laptop sebagai alat bantu pengumpulan dokumentasi untuk memperoleh data tentang:

- a) Sejarah berdiri Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.
- b) Profil Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.
- c) Visi-Misi Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.
- d) Data guru atau pengajar di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.
- e) Data siswa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.
- f) Standar isi Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

#### F. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley menyatakan, “Analisis dalam jenis apapun adalah merupakan cara berpikir. Hal itu menentukan bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.” Selanjutnya Susan Stainback menyatakan bahwa analisis data adalah hal yang kritis dalam

proses penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.<sup>15</sup>

Dengan demikian, peneliti dalam melakukan analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumen dan sebagainya, kemudian menyajikannya secara sistematis agar dapat mudah dipahami dan hasil penemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan proses analisis data tersebut sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>16</sup> reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.<sup>17</sup> Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 244

<sup>16</sup> Lexy J. Molcong, *Op.cit.*, hal. 247

<sup>17</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, hal. 247

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan dan memastikan data yang diolah merupakan data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dalam pengumpulan data sudah tentu merupakan data yang rumit dan sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut tercampur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian.

## 2. Penyajian data

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan, data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif.

Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti menyajikan data sesuai pokok-pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

## 3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan, dalam artian peneliti membandingkan antara data-data yang

**dikumpulkan melalui beberapa metode dengan konsep-konsep dasar yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 1. Sejarah berdirinya

Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur lahir pada hari Minggu, 18 Juni tahun 2000, bertepatan dengan penyelenggaraan PON XV di Jatim. Berdasarkan MOU antara Mendikbud dengan KONI pusat yang kemudian ditindak lanjuti dengan penandatanganan kerjasama pada hari dan tanggal yang sama antara Dirjen DIKDASMEN dengan Gubernur Jatim serta KONI Jatim. Selanjutnya, keluarlah Pergub Jatim No. 120 Tahun 2008 pada tanggal 25 Agustus 2008 tentang organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Provinsi Jatim yang menjadi landasan lahirnya Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur. Sebelum keluarnya Pergub yang mengatur sistem kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, status sekolah tersebut masih dalam bentuk sekolah reguler yang berada dibawah naungan Pemkab Sidoarjo.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan jelas, tugas dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur yakni melaksanakan sebagian tugas dinas dalam penyelenggaraan kegiatan di bidang pendidikan, pelatihan,

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

pengembangan dan pembinaan prestasi olahraga, ketata usahaan dan pelayanan kepada masyarakat.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan hadirnya Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur mempunyai fungsi sebagai pengumpulan, pengolahan, analisa data dan informasi, penelitian, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi program bidang pendidikan, pengembangan dan pembinaan dan pelatihan olahraga prestasi.<sup>3</sup>

Selanjutnya adapula sebagai pelaksana lomba, diskusi, lokakarya dan seminar pendidikan dan olahraga. Sementara masih ada fungsi lain yakni penyelenggaraan peningkatan profesionalisme guru, pelatih, asisten pelatih dan karyawan di lingkungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur. Kemudian, tempat pelaksanaan fasilitas pendidikan olahraga prestasi, sebagai tempat penyelenggaraan kerjasama di bidang olahraga dan berbagi fungsi kerja lainnya.<sup>4</sup>

## 2. Visi dan Misi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Visi:

Mewujudkan Atlet Jawa Timur berkarakter, cerdas, berprestasi Nasional dan Internasional.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

<sup>3</sup> Dokumentasi, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

<sup>4</sup> Dokumentasi, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

**Misi:**

1. Mewujudkan Atlet berkarakter, cerdas, berprestasi Nasional dan Internasional.

2. Mewujudkan pengembangan pembinaan prestasi Atlet Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur secara sinergis dengan akademik, terpadu, berjenjang, berkelanjutan dan berbasis IPTEK.<sup>5</sup>

## 3. Profil

Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur dengan alamat Jl. Pondok Jati Utara Desa Pagerwojo – Buduran Sidoarjo, NPSN. 20501699 Telp/HP/fax. (031) 8929182 Email. [uptsmanorjatim@yahoo.co.id](mailto:uptsmanorjatim@yahoo.co.id)

## 4. Keadaan guru dan siswa

Semua guru yang mengajar di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur berstatus pegawai negeri (PNS). Jumlah keseluruhannya yaitu 14 guru yang terdiri dari guru pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, bahasa inggris, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, biologi, fisika, kimia, sejarah Indonesia, geografi, sosiologi, ekonomi, seni budaya, bahasa daerah dan prakarya dan kewirausahaan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumentasi, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

<sup>6</sup> Dokumentasi data guru, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

Beberapa dari guru tersebut mengajar pada dua mata pelajaran seperti guru geografi juga mengajar sosiologi, guru ekonomi dan guru fisika juga mengajar prakarya dan kewirausahaan bahkan guru fisika juga mengajar bahasa daerah. Tidak sedikit dari guru-guru tersebut, mengajar mata pelajaran yang kurang sesuai dengan pendidikan atau keahliannya, diantaranya guru bahasa Indonesia yang merupakan lulusan psikologi dan agama, guru bahasa Inggris dan guru pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan lulusan manajemen, guru geografi yang merupakan lulusan geografi tetapi mengajar sosiologi, begitu juga guru fisika yang merupakan lulusan fisika, mengajar bahasa daerah.

“Mata pelajaran kewirausahaan, untuk kelas X dan XI yang mengajar adalah Bapak Drs. Nurul Abadi, MM, sedangkan kelas XII yang mengajar adalah saya. Guru yang berhak mengajar mata pelajaran kewirausahaan sesuai Permendikbud memang hanya guru fisika, kimia, biologi, ekonomi dan keterampilan.”<sup>7</sup>

Pada tahun ajaran 2015/2016 siswa yang terdaftar di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur sebanyak 182 yang terdiri dari 8 rombel (rombongan belajar). Untuk kelas X ada 2 rombel (rombongan belajar) yakni X MIA dengan 31 siswa dan X IIS dengan 31 siswa; kelas XI ada 3 rombel (rombongan belajar) yakni XI MIA 1 dengan 20 siswa, XI MIA 2 dengan 19 siswa dan XI IIS dengan 22 siswa; sedangkan kelas XII ada 3 rombel (rombongan belajar) yakni

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum sekaligus guru fisika yakni Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd, pada tanggal 17 Desember 2015

kelas XII MIA 1 dengan 19 siswa, kelas XII MIA 2 dengan 17 siswa dan kelas XII IIS dengan 23 siswa.<sup>8</sup>

## B. Hasil Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1. Kurikulum

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), ada dua hal penting yang perlu ditekankan yaitu, *pertama*, rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, *kedua*, cara yang digunakan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu penting bagi UPT SMA Negeri Olahraga (SMANOR) untuk merumuskan secara spesifik kurikulum yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum 2013.<sup>9</sup>

“Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur menggunakan kurikulum 2013 sama seperti SMA umum lainnya, walaupun konsentrasi pembelajaran lebih banyak olahraga, karena kemampuan yang diutamakan memang olahraga, tapi diharapkan siswa disini mampu menyeimbangkan kemampuan akademik dan olahraga. Jadi, perlakuan yang diberikan memang berbeda, antara disini dan di SMA umum lainnya.”<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak jauh berbeda, menurut pendapat Ibu Utami Dewi, S. Pd selaku guru biologi, “Dalam penerapannya, kalau 100% tidak bisa, karena melihat kesibukan anak-anak yang harus berlatih setiap hari. Jadi, disini pembelajaran yang diterapkan masih *teacher centered* bukan *student centered*.”<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Dokumentasi data siswa, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

<sup>9</sup> Dokumentasi standar isi, diperoleh pada tanggal 21 Desember 2015

<sup>10</sup> Wawancara dengan wakasek humas, Bapak Drs. Nurul Abadi, MM, pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>11</sup> Wawancara dengan guru biologi Ibu Utami Dewi, S. Pd pada tanggal 15 Desember 2015

## 2. Struktur kurikulum

### a. Mata pelajaran dan Alokasi waktu

Struktur kurikulum Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri

Olahraga Jawa Timur terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B, dan mata pelajaran peminatan akademik kelompok C. Mata pelajaran peminatan akademik kelompok dikelompokkan atas mata pelajaran Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, mata pelajaran Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tabel 4.1 Mata pelajaran dan Alokasi waktu

No	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Umum)</b>				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
9	Pendidikan Kewirausahaan	2	2	2
10	Bahasa Daerah	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
<b>Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)</b>				
11	Matematika	3	4	4
12	Biologi	3	4	4
13	Fisika	3	4	4
14	Kimia	3	4	4
<b>Ilmu Pengetahuan Sosial</b>				

15	Geografi	3	4	4
16	Sejarah	3	4	4
17	Sosiologi	3	4	4
18	Ekonomi	3	4	4
<b>Kelompok D (Lintas Minat)</b>				
<b><i>Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)</i></b>				
19	Geografi	3	2	2
20	Ekonomi	3	2	2
<b><i>Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)</i></b>				
21	Biologi	3	2	2
22	Kimia	3	2	2

Mata pelajaran dan alokasi waktu yang diterapkan sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur terdapat 8 kelas yaitu X MIA dan X IIS; XI MIA 1, XI MIA 2 dan XI IIS; serta XII MIA 1, XII MIA 2 dan XII IIS. Pada kelas X, XI dan XII diberi kelompok mata pelajaran A dan B yang tergolong kelompok mata pelajaran umum, meliputi pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seni budaya, prakarya dan kewirausahaan serta bahasa daerah. Kelas X MIA, XI MIA 1, XI MIA 2, XII MIA 1 dan XII MIA 2 diberi kelompok mata pelajaran peminatan meliputi matematika, biologi, fisika dan kimia, sedangkan kelas X IIS, XI IIS dan XII IIS diberi kelompok mata pelajaran peminatan meliputi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Terdapat hal yang menarik bahwa pada kelompok mata pelajaran lintas minat, kelas X MIA, XI MIA 1, XI MIA 2, XII MIA 1 dan XII MIA 2 diberi mata pelajaran geografi dan ekonomi, sedangkan kelas X

IIS, XI IIS dan XII IIS diberi mata pelajaran biologi dan kimia, disebabkan oleh dua hal yakni tidak adanya kelas peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya sehingga untuk menerapkan pembelajaran mata pelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris sebagai mata pelajaran lintas minat tidak memungkinkan dan tidak adanya tenaga pengajar yang memiliki keahlian tersebut.

“Disini memang tidak ada kelas bahasa, apalagi tidak ada guru yang menunjang untuk mengajar bahasa asing dan waktunya juga tidak ada. Walaupun bisa mengajukan permintaan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Surabaya untuk mendatangkan guru bahasa asing, tetapi prosesnya lama dan kami tidak ingin menambah beban belajar bagi siswa yang sudah lelah dengan latihan setiap harinya karena memang bahasa asing tidak ada relevansinya bagi siswa-siswi, di UNAS juga tidak ada, jadi untuk apa, tidak ada kegunaannya, lebih baik tidak ada. Maka yang dipakai untuk 4 mata pelajaran lintas minat sesuai ketentuan kurikulum 2013, mata pelajaran MIA ke IIS itu adalah biologi dan kimia, sedangkan IIS ke MIA itu adalah geografi dan ekonomi.”<sup>12</sup>

Mengenai alokasi waktu yang ditetapkan yaitu satu jam pelajaran dilakukan selama 40 menit. Didalam satu hari, siswa-siswi diberikan 8 jam pelajaran, jika jam pelajaran mengikuti aturan pemerintah yakni 45 menit untuk satu jam pelajaran.

Bapak Sutoyo, M.Pd berpendapat bahwa siswa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur ini memang difokuskan untuk menjadi atlet sehingga kegiatan latihan waktunya jauh lebih banyak. Ketika pagi hari mereka harus latihan, sore hari sampai malam hari, jadi kondisi fisik dan otak mereka sudah cukup lelah, jam

<sup>12</sup> Wawancara dengan waksek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd, pada tanggal 14 Desember 2015

pelajaran yang sudah ditentukan bisa berjalan sesuai itu merupakan suatu yang luar biasa.

"Pembelajaran bisa berjalan selama 60 menit saja, itu sudah bisa dikatakan efektif."<sup>13</sup>

b. Beban belajar

Dengan rincian dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- 1) Beban belajar di SMA/MA dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu.
- 2) Beban belajar satu minggu kelas X adalah minimal 42 jam pelajaran.
- 3) Beban belajar satu minggu kelas XI dan XII adalah minimal 44 jam pelajaran.
- 4) Beban belajar di kelas X dan XI dalam satu semester minimal 18 minggu.
- 5) Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil minimal 18 minggu.
- 6) Beban belajar di kelas XII pada semester genap minimal 14 minggu.

Telah dibahas sebelumnya, bahwa jika dilihat dari tabel mata pelajaran dan alokasi waktu per minggu, kelas X baik MIA maupun IIS memiliki jumlah beban belajar 44 jam pelajaran per minggu, sedangkan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

kelas XI dan XII baik MIA dan IIS memiliki jumlah beban belajar 46 jam pelajaran per minggu.

“Yang disarankan oleh pemerintah memang untuk sekarang ini kurikulum 2013, jadi kita mengikuti aturan yang ada. Jumlah beban belajar sama seperti yang ditetapkan pemerintah di kurikulum 2013.”<sup>14</sup>

### c. Ketuntasan belajar

Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas, serta kemampuan sumber daya pendukung pembelajaran.

Mekanisme dan prosedur penentuan KKM ditentukan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

#### 1) Intake

Intake adalah kemampuan awal rata-rata siswa. Untuk kelas X dilihat dari nilai Ijazah atau SKHUN, dan tes peminatan. Semakin tinggi intake peserta didik maka bobotnya semakin besar.

#### 2) Kompleksitas

Kompleksitas adalah tingkat kerumitan materi pelajaran pada KI dan KD tersebut, serta keterkaitannya dengan materi yang lain. Semakin tinggi tingkat kompleksitas materi pelajaran maka bobotnya semakin rendah.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd, pada tanggal 14 Desember 2015

## 3) Daya dukung

Daya dukung adalah sarana dan fasilitas (biaya dan system manajemen sekolah) pendukung pembelajaran pada KI dan KD yang dimaksud. Semakin bagus daya dukung sarana pembelajaran maka bobot daya dukung semakin besar.

Tabel 4.2 Daftar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Mata Pelajaran	Kelas					
		X-A	X-S	XI-A	XI-S	XII-A	XII-S
1	Pendidian Agama	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67
3	Bahasa Indonesia	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67
4	Bahasa Inggris	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67
5	Matematika Wajib	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67
6	Sejarah Nasional	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67	2,67
7	Seni Budaya	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
9	Kewirausahaan	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
10	Fisika	2,67		2,67		2,67	
11	Kimia	2,67		2,67		2,67	
12	Biologi	2,67		2,67		2,67	
13	Matematika IPA	2,67		2,67		2,67	
14	Ekonomi		2,67		2,67		2,67
15	Geografi		2,67		2,67		2,67
16	Sosiologi		2,67		2,67		2,67
17	Sejarah		2,67		2,67		2,67
18	Bahasa Daerah	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00

Penetapan kriteri ketuntasan minimal (KKM), selain mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah pada kurikulum 2013 tetapi juga dengan pertimbangan-pertimbangan diatas.

“Untuk KKM, kita standar saja mengikuti kurikulum 2013 yaitu 2, 67 yang setara dengan 75, kalau disekolah lainnya mungkin bisa lebih, tapi kita mengambil yang standar saja.”<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khusus mata pelajaran seni budaya, pendidikan jasmani dan kesehatan, kewirausahaan dan bahasa daerah dinilai sebagai mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang tidak terlalu kompleks, sehingga kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan lebih tinggi dari mata pelajaran yang lain.

Mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, siswa mendapatkan materi pelajaran olahraga seperti olahraga pada umumnya, misalnya basket, bulu tangkis dan lain-lain, karena olahraga yang sebenarnya harus dikuasai terletak pada pembelajaran non akademik yakni sesuai cabang olahraga yang dikuasai masing-masing siswa misalnya gulat, judo, atletik dan lainnya.

“Jelas berbeda antara pendidikan jasmani dan kesehatan dengan olahraga di pembelajaran non akademik. Kalau pendidikan jasmani dan kesehatan, hanya bermain-main olahraga biasa di sekolah lainnya seperti sepak bola, basket, bulu tangkis dan sebagainya, sedangkan olahraga yang biasa siswa-siswi latihan setiap hari itu adalah olahraga utama yang harus dikuasai sebagai atlet.”<sup>16</sup>

Kemudian bahasa daerah, merupakan bahasa lokal yang mudah dikuasai siswa, dengan pertimbangan bahwa asal siswa yang memang asli dari pulau Jawa.

“Disini mata pelajaran untuk muatan lokalnya hanya bahasa daerah saja yang harus ada.”<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>16</sup> Wawancara dengan wakasek humas, Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>17</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

Begitu pula mata pelajaran kewirausahaan, yang melatih siswa untuk mampu mengelola keuangan mereka yang diperoleh dari hasil kejuaraan-kejuaraan yang telah diikuti.

“Sangat berbeda antara kewirausahaan dengan ekonomi. Kalau kewirausahaan lebih banyak praktik, sedangkan ekonomi ada beberapa teori yang harus dipelajari siswa.”<sup>18</sup>

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas, menurut kedua siswa ini, “Saya tidak tahu apa perbedaanya antara ekonomi dan kewirausahaan, karena sama-sama praktik dan tidak pernah masuk dikelas. Jadi ada, tapi seperti tidak ada. Kemarin waktu UAS tiba-tiba ada ulangan tentang kewirausahaan, jadi bingung waktu mengerjakan soal ulangannya.”<sup>19</sup>

Dan terakhir mata pelajaran seni budaya. Semua siswa disekolah manapun memang harus menguasainya, sebagai bentuk keikutsertaan dalam melestarikan warisan nenek moyang, tetapi disini siswa tidak diharuskan untuk menghafal dan mampu memperagakan berbagai kesenian yang ada, cukup siswa mengenal kesenian-kesenian tersebut.

Sementara mata pelajaran selain dari 4 mata pelajaran yang telah dijelaskan diatas, mayoritas merupakan mata pelajaran utama yang masuk dalam mata pelajaran Ujian Nasional (UNAS), sehingga siswa harus ekstra mempelajarinya.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum, Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 17 Desember 2015

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

d. Kenaikan kelas

Kenaikan kelas dalam Kurikulum 2013 ditentukan oleh Satuan Pendidikan, dengan ketentuan minimal sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
- 2) Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan KKM.
- 3) Mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik.
- 4) Tidak terdapat nilai kurang dari KKM maksimal pada tiga mata pelajaran.
- 5) Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15 % dari jumlah hari efektif.

“Selama ini masih belum ada yang tidak naik karena bermasalah pada nilai pembelajaran akademik, karena disini yang diutamakan adalah prestasi olahraga.”<sup>20</sup>

Apalagi untuk masalah absensi siswa, tidak pernah ada masalah. Siswa yang tidak dapat datang ke kelas untuk belajar karena kejuaraan, mereka tetap dianggap hadir, karena hal tersebut dianggap sebagai kebijakan bagi siswa yang melaksanakan tugas berat yakni tugas sebagai atlet.

“Siswa-siswi yang harus melaksanakan kejuaraan, nantinya mendapat surat ijin dari sekolah dan itu diberikan kepada bapak dan ibu guru, jadi mereka tetap dianggap masuk. Kalau mengikuti kejuaraan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

tentu dalam waktu yang lama, kalau tidak dihitung seperti itu, maka bagaimana, banyak yang tidak naik kelas.”<sup>21</sup>

Sama seperti pendapat Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd, Sela Pebria Putri yang termasuk dalam kelompok cabang olahraga voli pantai yang belum lama kembali dari kejuaraan mengatakan:

“Tidak ada kalau masalah absensi, tidak pernah ada masalah.”<sup>22</sup>

#### e. Kelulusan

Kriteria kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2013 tentang Kriteria Kelulusan siswa dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional.

Siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran.
- 3) Tidak terlibat tindak kriminal dan narkoba.
- 4) Lulus ujian sekolah berdasarkan perolehan nilai sekolah (NS).  
Dengan NS adalah gabungan antara rata-rata nilai rapor (NR) dengan nilai ujian nasional (UNAS).
- 5) Siswa dinyatakan lulus Ujian Sekolah apabila memiliki rata-rata Nilai Sekolah (NS) untuk semua mata pelajaran sebagaimana

<sup>21</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd, pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>22</sup> Wawancara dengan siswa, Sela Pebriana Putri kelas X IIS pada tanggal 16 Desember 2015

dimaksud nomor empat, di paling rendah 70,0 (tujuh puluh koma nol) dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 60,0 (enam puluh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mencapai standar kelulusan yang sudah ditentukan, setiap siswa kelas XII diberikan latihan-latihan soal (try out) pada mata pelajaran tertentu yakni matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, fisika, biologi, kimia, geografi, sosiologi dan ekonomi, dalam persiapan menjelang ujian nasional (UNAS). Pelaksanaan try out dilakukan oleh guru disetiap mata pelajaran tersebut, pada jam-jam tertentu atau biasa disebut jam ke nol, artinya pada jam atau waktu diluar dari jam pelajaran disekolah, misalnya selesai sisw-siswi melakukan latihan olahraga, kurang lebih sekitar jam 19.00 malam.

“Ada try out, seperti tahun lalu biasanya guru jam ke nol memberikan try out, karena siswa-siswi jika selesai sekolah latihan sampai sore. Try out diberikan jadwal bergantian, sama seperti sekolah lainnya. Tetapi untuk tahun ini masih belum tahu karena memang belum ada pembicaraan kearah sana dengan kepala UPT.”<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak jauh dengan pendapat diatas, “Ada jadwalnya, di luar jam sekolah, bahkan sampai malam, mulai jam 19.00 malam sampai selesai karena menyesuaikan jadwal siswa-siswi latihan, siang siswa-siswi pulang makan, sore latihan, pagi juga latihan.”<sup>24</sup>

Seperti yang pernah dilihat kedua siswi ini, mereka menyatakan pernah melihat kegiatan try out untuk kelas XII dilaksanakan pada malam hari di kelas.

<sup>23</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>24</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

“Iya, waktu tahun kemarin, ada try out untuk kelas XII di ruang kelas belajar bersama guru-guru.”<sup>25</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a. Model Pembelajaran

Beberapa dari siswa-siswi merasa bingung dan kaget dengan penerapan pembelajaran di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur yang mereka anggap sangat berbeda dengan sekolah lainnya, yakni pembelajaran akademiknya lebih banyak waktunya dibandingkan dengan pembelajaran non akademik.

“Ketika sudah bersekolah sekitar satu bulan, baru merasa kenapa begini ya, belajarnya tidak seperti di sekolah yang dulu. Belajar di kelas itu dengan waktu yang lama, kalau di sini olahraganya yang latihan terus-menerus.”<sup>26</sup>

Hal tersebut kemudian diperjelas pernyataan dari Bapak Drs. Nurul Abadi, MM sebagai salah satu guru, yakni:

“Untuk keadaan siswa yang selalu disibukkan dengan kejuaraan, tidak memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 secara keseluruhan. Guru diharapkan selalu memaklumi keadaan siswanya, oleh karena itu, materi pembelajaran diberikan melalui beberapa cara. *Pertama*, siswa yang mempunyai tugas kejuaraan dalam kurun waktu lama dititipkan atau sekolah sementara di sekolah terdekat tempat siswa tersebut bertanding. Selama siswa bersekolah disana, siswa diharuskan mengikuti semua ketentuan atau aturan yang ada di sekolah tempat mereka dititipkan sementara. *Kedua*, mengirimkan modul melalui media sosial seperti email, whats up dan lain-lain, pada setiap siswa diharapkan untuk bergabung di group sosial media khusus siswa SMANOR. Dan *Ketiga*, ketika siswa selesai melaksanakan tugas kejuaraan dan kembali ke sekolah, diharapkan siswa menemui guru di setiap mata

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>25</sup> Wawancara wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

pelajaran yang ditinggalkan siswa selama kejuaraan untuk meminta materi pembelajaran, tugas susulan dan lain-lain.”<sup>27</sup>

Senada dengan pendapat diatas:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Untuk pelajaran biologi juga menerapkan hal yang sama, yakni jika siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dikarenakan kejuaraan maka siswa dianggap sudah tertinggal materi pembelajarannya dan siswa diharapkan meminjam catatan kepada teman satu kelasnya untuk dipelajari, selain itu tidak memberikan soal-soal atau tugas kepada siswa yang sedang melaksanakan kejuaraan karena hal tersebut dapat memberatkan siswa. Tetapi, terkadang guru harus menerangkan kembali materi yang sebelumnya karena banyak siswa yang tidak hadir dikarenakan pertandingan, sehingga siswa-siswa tersebut belum paham materi pembelajaran, hal itu juga membuat beban guru semakin bertambah.”<sup>28</sup>

Diperkuat dengan pendapat wakasek kurikulum yaitu Bapak Drs.

Sutoyo, M.Pd bahwa setiap guru memiliki cara yang sama dalam menerapkan pembelajaran kepada siswa yakni dengan menitipkan siswa disekolah yang terdekat dengan tempat kejuaraan atau pertandingan dan ketika siswa selesai kejuaraan, mereka menemui guru di masing-masing mata pelajaran untuk meminta tugas dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Siswa yang mengikuti kejuaraan, biasanya dititipkan ke sekolah yang dekat dengan tempat bertanding. Siswa disana sekolah mengikuti semua peraturan yang ada disekolah tersebut, seperti sekarang yang masih ada di Jakarta, mereka dititipkan di sekolah Ragunan. Nanti nilai yang mereka dapat, dikirimkan pihak sekolah kesini, karena KKM nya biasanya berbeda, disini diolah lagi oleh bapak dan ibu guru sesuai standar di sini.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru ekonomi, Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>28</sup> Wawancara dengan guru biologi, Ibu Utami Dewi, S.Pd pada tanggal 15 Desember 2015

<sup>29</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 juga mengatakan:

“Guru tidak terlalu sering memberi tugas ketika kami pergi melaksanakan kejuaraan, itu hanya ketika kami masuk sekolah sehari-hari seperti biasa.”<sup>30</sup>

Bapak Drs. Sutoyo, M.Pd yang juga mengajar mata pelajaran fisika, dalam memberikan pengajaran, selain memberikan penjelasan tentang materi pelajaran dikelas tetapi juga membuat modul untuk dibagikan kepada setiap siswa sesuai dengan materi pembelajaran pada hari itu. Tetapi karena mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran yang memerlukan praktikum, maka yang dilakukan dengan membawa alat-alat praktikum yang memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas sesuai materi pada hari itu. Hal ini dilakukan sehubungan dengan laboratorium yang masih dalam proses renovasi.

“Kalau mata pelajaran fisika, kami diberi modul seperti lembaran yang berisi materi pelajaran saat itu.”<sup>31</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh guru-guru lainnya yang mengajar mata pelajaran biologi, kimia dan lainnya yang memerlukan praktikum.

Ibu Utami Dewi, S.Pd juga mengemukakan pendapatnya bahwa mata pelajaran biologi juga memerlukan praktik, tetapi kondisi laboratorium tidak memungkinkan, maka siswa hanya melaksanakan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sela Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

praktikum pada materi-materi pelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan dengan praktikum saja.

“Disini belum terlalu lengkap peralatannya, pada mata pelajaran biologi, perlu air untuk praktik, tetapi sulit jika siswa harus keluar masuk mengambil air ke kamar mandi, jadi, untuk materi yang memungkinkan adanya paraktikum, ya kita praktik.”<sup>32</sup>

“Praktik sering sekali dilakukan di kelas, terkadang guru membawakan alat-alat untuk praktikum ke kelas, lalu berkelompok dan praktik bersama-sama.”<sup>33</sup>

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, alokasi waktu satu jam pelajaran yakni 40 menit. Siswa yang mengikuti pembelajaran dikelas terlampau sedikit dibandingkan sekolah lainnya karena adanya kejuaraan dan pada pelaksanaan pembelajaran tidak bisa selalu optimal.

“Pembelajaran bisa berjalan selama 60 menit saja, itu sudah bisa dikatakan efektif.”<sup>34</sup>

Dikemukakan oleh Bapak Sutoyo, M.Pd bahwa siswa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur ini memang difokuskan untuk menjadi atlet sehingga kegiatan latihan waktunya jauh lebih banyak. Ketika pagi hari mereka harus latihan, sore hari sampai malam hari, jadi kondisi fisik dan otak mereka sudah cukup lelah, jam pelajaran yang sudah ditentukan bisa berjalan sesuai

<sup>32</sup> Wawancara dengan guru biologi, Ibu Utami Dewi, S.Pd pada tanggal 15 Desember 2015

<sup>33</sup> Wawancara dengan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

<sup>34</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

itu merupakan suatu yang luar biasa. Banyak diantara siswa yang selalu menginginkan untuk cepat selesai belajar dikelas, bahkan sering sekali mereka mengatakan untuk tidak menginginkan jam istirahat sekolah agar mereka cepat-cepat pulang.

“Jam sekolah seharusnya dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai pukul 14.00 siang, terkadang bisa selesai sebelum itu, kurang lebih pukul 12.00 siang atau sebelum dhuhur, sudah banyak siswa-siswi yang meninggalkan kelas dan pergi ke asrama.”<sup>35</sup>

Pendapat yang sama juga diuraikan oleh siswa berikut ini:

“Karena lelah setelah latihan, jadi terkadang ingin cepat selesai, lalu meminta agar istirahat ditiadakan dan melanjutkan ke mata pelajaran selanjutnya, jadi selesai pembelajaran tidak sampai pukul 14.00 siang. Terkadang pukul 12.00 siang sudah selesai dan kalau guru yang mengajar tidak datang-datang juga ke kelas, teman-teman yang lain malas untuk memanggil guru tersebut ke kantor, yang ada, kami dan teman-teman yang lain pergi meninggalkan kelas ke asrama.”<sup>36</sup>

Untuk mensiasati hal tersebut, Bapak Drs. Nurul Abadi, MM menerapkan pembelajaran diluar kelas pada mata pelajarannya. Pada pembelajarannya lebih menekankan pembelajaran terapan pada siswa, siswa diajak untuk mempraktikkan materi pelajaran kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang ringan.

“Saya mengajak ke Pusat Grosir Surabaya (PGS), saya memberi modal untuk belanja, kemudian disana siswa-siswi secara berkelompok, berdiskusi akan membeli apa yang nantinya bisa dijual. Hal tersebut sudah berkaitan dengan pemasaran.”<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>36</sup> Wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA I pada tanggal 16 Desember 2015

<sup>37</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

Tidak berbeda jauh dengan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, siswa yang merupakan atlet yang sudah memperoleh kejuaraan sampai tingkat internasional pasti memiliki uang yang berlebih, maka siswa diajak untuk memanfaatkan uang tersebut dengan berwirausaha. Maka siswa tidak hanya sekedar memahami secara teori saja melalui guru tetapi bisa menemukan pemahaman secara mandiri.

“Siswa SMANOR itu sebenarnya yang paling mudah diajak berwirausaha karena modal yang telah dimiliki itu banyak, mereka sering mengikuti kejuaraan-kejuaraan, seperti kemarin, mereka mengikuti PON dan mendapat untuk satu orang sekitar Rp. 15.000.000,-. Biasanya, setelah mereka pulang dari desa, ada siswa yang membawa jagung atau makanan yang lain, lalu dijual. Sudah banyak juga alumni yang sekarang memiliki usaha sendiri, mereka didesa membeli kambing dan berternak. Saya sendiri sebagai guru, jika di tanya oleh siswa, “Apakah bapak juga sudah mempraktikkannya?”, saya menjawab sudah, selain jadi guru, saya juga mempunyai usaha travel, terkadang anak-anak saya mengajak mereka kesana.”<sup>38</sup>

Memberikan pemahaman materi pada setiap siswa yang pastinya memiliki kemampuan atau daya paham yang berbeda, tidaklah mudah.

Selain diimbangi dengan metode mengajar yang kreatif dan inovatif dari guru-guru tersebut. Sumber belajar dan media pembelajaran, seperti buku paket yang bisa didapat siswa maupun tersedia di perpustakaan, lembar kerja siswa (LKS), internet bahkan komputer.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

Kebutuhan siswa akan laboratorium, tidak dapat diberikan secara maksimal karena kondisi dari ruangan tersebut yang masih dalam proses renovasi. Sehingga dalam beberapa mata pelajaran yang membutuhkan praktikum, bisa dilakukan dikelas dengan beberapa alat yang memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas.

Sedangkan, mengenai buku pelajaran dan lembar kerja siswa (LKS), juga belum bisa dioptimalkan. Pada beberapa mata pelajaran, masih belum tersedia buku paket yang menunjang. Jadi dari beberapa guru tersebut, hanya memakai panduan buku paket guru sendiri dan membuat modul untuk pembelajaran dikelas.

“Untuk mata pelajaran saya, buku paket tidak tersedia dipergustakaan. Jadi, siswa-siswi biasanya meminjam buku saya untuk di foto copy dan lain-lain, bahkan sering sekali tidak mereka kembalikan karena saya sendiri juga sering lupa.”<sup>39</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, yakni:

“Disini untuk buku paket dan LKS, kemarin saya sudah meminta untuk didatangkan tapi sampai sekarang juga belum ada, jadi saya biasanya membuat modul disetiap pertemuan pembelajaran sesuai dengan materi pada hari itu, lalu saya membagikannya kepada siswa-siswi. Saya tidak pernah mengharuskan anak-anak untuk meminjam buku ke perpustakaan. Walaupun dengan membagikan modul, membuat siswa-siswi cenderung meremehkan, sering sekali modul tersebut mereka hilangkan.”<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru biologi, Ibu Utami Dewi, S.Pd pada tanggal 12 Desember 2015

<sup>40</sup> Wawancara dengan guru fisika Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

Sama seperti pelajaran yang lain, mata pelajaran ekonomi juga semaksimal mungkin memanfaatkan media belajar yang ada.

“Terkadang saya juga memakai komputer di kelas, membuat power point, kemudian ditampilkan ketika mengajar di kelas dan terkadang anak-anak saya instruksikan untuk membuka internet lewat handphone masing-masing, disini juga sudah disediakan wifi untuk anak-anak.”<sup>41</sup>

Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 juga mengatakan:

“Buku paket didapat dari sini tetapi kalau LKS jarang, dan kita juga tidak pernah ke perpustakaan, hanya kalau ada guru yang mengajak belajar ke perpustakaan saja.”<sup>42</sup>

#### b. Penilaian Pembelajaran

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik sebagai cara untuk menilai kemampuan atau pemahaman siswa yang ditekankan pada proses belajar siswa dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah, karya siswa, kuis, kelompok diskusi dan lain-lain.

Pernyataan yang dikemukakan oleh wakasek kurikulum yakni:

“Penilaian di kurikulum 2013 itu digali berdasarkan penilaian autentik atau penilaian selama di kelas, aktifitas di kelas, tugas sehari-hari dan pekerjaan yang dibuat oleh siswa, dan itu sebelum UTS, UAS dan lain-lain. Remedial itu hanya formalitas saja, jadi kalau aktifitas di kelas, tugas sehari-hari dan pekerjaan yang siswa buat bagus, berarti bagus, tetapi kalau tidak bagus, ya memang seperti itu.”<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>42</sup> Wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

<sup>43</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

Diperkuat juga oleh pernyataan dari beberapa guru dan siswa, yang mengatakan:

“Kalau untuk tugas-tugas, pekerjaan rumah (PR) tetap ada, ulangan harian yang tidak mencapai KKM diberi remidi.”<sup>44</sup>

Sela Pebriana Putri siswi kelas X IIS dan Rana Farida siswi kelas XI MIA 1 juga mengatakan:

“Guru tidak terlalu sering memberi tugas ketika kami pergi melaksanakan kejuaraaan, itu hanya ketika kami masuk sekolah sehari-hari seperti biasa.”<sup>45</sup>

“Saya mengajak ke Pusat Grosir Surabaya (PGS), saya memberi modal untuk belanja, kemudian disana siswa-siswi secara berkelompok, berdiskusi akan membeli apa yang nantinya bisa dijual. Hal tersebut sudah berkaitan dengan pemasaran.”<sup>46</sup>

Ibu Utami Dewi, S.Pd juga mengemukakan pendapatnya bahwa mata pelajaran biologi juga memerlukan praktik, tetapi kondisi laboratorium tidak memungkinkan, maka siswa hanya melaksanakan praktikum pada materi-materi pelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan dengan praktikum saja.

“Disini belum terlalu lengkap peralatannya, pada mata pelajaran biologi, perlu air untuk praktik, tetapi sulit jika siswa harus keluar masuk mengambil air ke kamar mandi, jadi, untuk materi yang memungkinkan adanya paraktikum, ya kita praktik.”<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Wawancara dengan guru biologi Ibu Utami Dewi, S. Pd, pada tanggal 15 Desember 2015

<sup>45</sup> Wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

<sup>46</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>47</sup> Wawancara dengan guru biologi, Ibu Utami Dewi, S.Pd pada tanggal 15 Desember 2015

“Praktik sering sekali dilakukan di kelas, terkadang guru membawakan alat-alat untuk praktikum ke kelas, lalu berkelompok dan praktik bersama-sama.”<sup>48</sup>

Selain hal-hal tersebut, telah dijelaskan juga bahwa guru juga memberikan modul kepada siswa, modul berisikan soal-soal latihan juga dapat dijadikan sebagai salah satu penilaian autentik.

Bapak Drs. Sutoyo, M.Pd yang juga mengajar mata pelajaran fisika, dalam memberikan pengajaran, selain memberikan penjelasan tentang materi pelajaran di kelas tetapi juga membuat modul untuk dibagikan kepada setiap siswa sesuai dengan materi pembelajaran pada hari itu. Tetapi karena mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran yang memerlukan praktikum, maka yang dilakukan dengan membawa alat-alat praktikum yang memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas sesuai materi pada hari itu. Hal ini dilakukan sehubungan dengan laboratorium yang masih dalam proses renovasi.

Begitu juga dengan pernyataan salah satu siswi, yakni:

“Kalau mata pelajaran fisika, kami diberi modul seperti lembaran yang berisi materi pelajaran saat itu.”<sup>49</sup>

### c. Sistem Pembelajaran

Kemampuan yang dimiliki setiap siswa pastilah berbeda satu sama lainnya, tidak terkecuali pada siswa-siswi di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur. Apalagi dengan pola belajar siswa yang sering sekali tidak hadir di kelas karena

<sup>48</sup> Wawancara dengan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

<sup>49</sup> Wawancara dengan Sela Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

pertandingan, maka tidak jarang diantara siswa-siswi tersebut mengalami masalah atau kesulitan dalam pembelajaran.

Siswa memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sangatlah penting karena hal tersebut merupakan salah satu syarat untuk kenaikan kelas dan kelulusan. Maka bagi siswa yang bermasalah atau kesulitan untuk memahami pembelajaran diberikan remedi oleh guru.

Bagi siswa-siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), mereka diberikan remedial sebagai cara untuk memperbaiki nilai. Remedial biasa dilakukan guru-guru untuk memperbaiki nilai ulangan harian, sedangkan untuk ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester kebanyakan dari guru-guru tidak menerapkan hal tersebut.

“Dalam remedial, bentuk soal yang akan diberikan itu terserah pada guru, yang terpenting sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Soal dalam bentuk pilihan ganda, isian (essay) atau menjodohkan. Sebenarnya remedi itu di kurikulum 2013 tidak ada, bahkan tidak disarankan, karena penilaian di kurikulum 2013 itu digali berdasarkan penilaian autentik atau penilaian selama di kelas, aktifitas di kelas, tugas sehari-hari dan pekerjaan yang dibuat oleh siswa, dan itu sebelum UTS, UAS dan lain-lain. Remedial itu hanya formalitas saja, jadi kalau aktifitas di kelas, tugas sehari-hari dan pekerjaan yang siswa buat bagus, berarti bagus, tetapi kalau tidak bagus, ya memang seperti itu.”<sup>50</sup>

Begitu juga yang dikatakan, kedua siswi ini:

“Iya, biasanya kalau ulangan sehari-hari itu ada, kan banyak yang tidak bisa, terus dikasih remedi.”<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>51</sup> Wawancara dengan siswa, Sela Pebria Putri kelas X II dan Rana Farida kelas XI MIA I pada tanggal 16 Desember 2015

Beberapa guru juga berpendapat demikian:

“Kalau untuk tugas-tugas, pekerjaan rumah (PR) tetap ada, ulangan harian yang tidak mencapai KKM diberi remidi. Soalnya mungkin sekitar 10 soal. Bentuk soalnya bermacam-macam, terkadang pilihan ganda, terkadang isian (essay).”<sup>52</sup>

Senada dengan pendapat diatas, wakasek humas yang juga mengajar mata pelajaran ekonomi berpendapat, “Soal remidi bentuknya hanya pilihan ganda agar tidak repot mengkoreksinya sekitar 5 sampai 10 soal.”<sup>53</sup>

Begitu juga dengan pendapat guru yang lainnya:

“Soal remedi yang saya berikan hanya seputar soal yang mereka tidak bisa saja atau banyak salah, misalnya materi gerak lurus, ya berikan saja soal materi tersebut, tetapi setelah diterangkan kembali kepada siswa-siswi. Soal remedi dalam bentuk pilihan ganda, isian atau menjodohkan.”<sup>54</sup>

Sama seperti yang diungkapkan oleh Rana Farida siswa kelas XI

MIA 1 yaitu:

“Ulangannya susah. Soal-soalnya susah-susah, jadi sering kalau remedi.”<sup>55</sup>

## C. Analisis Data

### I. Kurikulum

Kurikulum yang ditetapkan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur adalah kurikulum 2013. Tetapi menurut peneliti, dalam penerapannya masih belum maksimal. Hal tersebut juga memang diakui oleh guru di sekolah tersebut.

<sup>52</sup> Wawancara dengan guru biologi Ibu Utami Dewi, S. Pd, pada tanggal 15 Desember 2015

<sup>53</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>54</sup> Wawancara dengan guru fisika Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd, pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>55</sup> Wawancara dengan siswa, Rana Farida, kelas XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

“Dalam penerapannya, kalau 100% tidak bisa, karena melihat kesibukan siswa yang harus berlatih setiap hari. Jadi, disini masih pembelajaran yang diterapkan *teacher centered* bukan *student centered*.”<sup>56</sup>

Beberapa hal yang belum maksimal terlihat dari implementasi mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas, kelulusan dan strategi pembelajaran yang digunakan, yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

## 2. Struktur Kurikulum

### a. Mata pelajaran dan Alokasi waktu

Dari sekian mata pelajaran yang menarik adalah pada kelompok mata pelajaran lintas minat bahwa siswa kelas X, XI dan XII MIA mendapat mata pelajaran geografi dan ekonomi sebagai mata pelajaran lintas minat, sedangkan kelas X, XI dan XII IIS mendapat mata pelajaran kimia dan biologi sebagai mata pelajaran lintas minat, menurut peneliti hal tersebut kurang sesuai karena didalam peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa mata pelajaran lintas minat adalah mata pelajaran bahasa asing selain dari bahasa Inggris dan diharapkan untuk setiap sekolah mempunyai kelompok kelas matematika dan ilmu alam, kelas ilmu-ilmu sosial dan ilmu bahasa dan budaya, walaupun hal ini bisa diterapkan sesuai dengan

<sup>56</sup> Wawancara dengan guru biologi Ibu Utami Dewi, S. Pd pada tanggal 15 Desember 2015

kemampuan sekolah masing-masing atas pertimbangan guru dan fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang.

Semua mata pelajaran yang terdapat pada satu kelompok peminatan wajib diikuti oleh siswa. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran di kelompok peminatan, setiap siswa harus mengikuti mata pelajaran tertentu untuk lintas minat dan atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di kelas X dan 4 jam pelajaran di kelas XI dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari kelas X sampai dengan XII.<sup>57</sup>

Selain itu juga perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing lain ditentukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing sesuai dengan ketersediaan guru dan fasilitas belajar.
- 2) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak memiliki kelompok peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya dapat menyediakan pilihan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Antropologi atau salah satu mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing lain sebagai pilihan mata pelajaran yang dapat diambil siswa dari kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial.
- 3) Sangat dianjurkan setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki ketiga kelompok peminatan.

---

<sup>57</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, diakse pada tanggal 10 Desember 2015

Untuk alokasi waktu pembelajaran, satu jam pelajaran adalah 40 menit dengan pertimbangan berdasarkan aktifitas siswa yang banyak melakukan kegiatan latihan, mulai dari sore sampai malam hari, dan keesokan hari juga masih diharuskan untuk latihan, walaupun dalam peraturan kurikulum 2013 untuk alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit.

Menurut pendapat peneliti, kebijakan satu jam pelajaran adalah 40 menit, merupakan hal yang baik, dengan begitu diharapkan mampu mengurangi rasa jenuh siswa-siswi dan dapat memahami setiap materi pembelajaran, karena dengan fisik yang lelah kemudian harus melaksanakan kegiatan belajar di kelas dengan waktu yang lama, sangatlah tidak efektif.

Bapak Sutoyo, M.Pd berpendapat bahwa siswa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur ini memang difokuskan untuk menjadi atlet sehingga kegiatan latihan waktunya jauh lebih banyak.

“Pembelajaran bisa berjalan selama 60 menit saja, itu sudah bisa dikatakan efektif.”<sup>58</sup>

#### b. Beban belajar

Pemerintah menetapkan beban belajar di Sekolah Menengah Atas SMA dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.

- 1) Beban belajar satu minggu kelas X adalah 42 jam pembelajaran.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

2) Beban belajar satu minggu kelas XI dan XII adalah 44 jam pelajaran.<sup>59</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada penerapannya, di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur untuk kelas X baik MIA maupun IIS memiliki jumlah beban belajar 44 jam pelajaran per minggu, sedangkan kelas XI dan XII baik MIA dan IIS memiliki jumlah beban belajar 46 per minggu, hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan beban belajar siswa sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah pada kurikulum 2013.

Peneliti berpendapat bahwa beban belajar yang disamakan dengan ketentuan kurikulum memang sangat memberatkan siswa. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan yang dilakukan siswa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur tidak hanya fokus kepada pembelajaran akademik tetapi juga non akademik sebagai bagian dari tugas mereka sebagai atlet.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Ketuntasan belajar

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) beberapa untuk mata pelajaran adalah 2,67 atau setara dengan 75 adalah hal yang tepat, nilai ini menurut peneliti tidak terlalu memberatkan dan merupakan nilai rerata, sedangkan untuk mata pelajaran seni budaya, pendidikan jasmani dan kesehatan, kewirausahaan dan bahasa daerah lebih tinggi

---

<sup>59</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

yakni 3,00 dengan pertimbangan kesulitannya tidak terlalu tinggi. Dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

digilib.uinsa.ac.id Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan

dituangkan dalam bentuk angka 4,00-1,00 dan bentuk huruf A sampai dengan D. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 dan ketuntasan belajar untuk keterampilan ditetapkan pencapaian optimum 2,66.<sup>60</sup>

d. Kenaikan kelas

Dalam kenaikan kelas memang tidak ada masalah, karena tidak ada sekolah yang menginginkan siswanya banyak tidak naik kelas, hanya karena bermasalah dengan absensi yang kurang dari 75%. Mengingat banyak siswa yang sering ijin karena mengikuti kejuaraan, sehingga diambil kebijakan untuk menganggap ketidakhadiran mereka sebagai sesuatu hal yang biasa karena kejuaraan merupakan hal yang lebih berat, siswa dibebankan dengan tanggung jawab untuk memenangkan sebuah kejuaraan ditingkat nasional sampai internasional.

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh wakasek kurikulum:

“Siswa-siswi yang harus melaksanakan kejuaraan, nantinya mendapat surat ijin dari sekolah dan itu diberikan kepada bapak dan ibu guru, jadi mereka tetap dianggap masuk. Kalau mengikuti

---

<sup>60</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

kejuaraan tentu dalam waktu yang lama, kalau tidak dihitung seperti itu, maka bagaimana, banyak yang tidak naik kelas.”<sup>61</sup>

e. Kelulusan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menunjang kelulusan, siswa harus menyiapkan dirinya belajar dimalam hari. Untuk siswa biasa, yang bersekolah hanya sampai pada siang hari sekitar pukul 13.00-14.00 siang saja, merupakan hal berat jika harus belajar lagi di malam harinya. Tetapi untuk siswa Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur diberikan jam belajar malam sebagai kegiatan try out guna mempersiapkan ujian nasional (UNAS).

Seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Ada jadwalnya, di luar jam sekolah, bahkan sampai malam, mulai pukul 19.00 malam sampai selesai karena menyesuaikan jadwal siswa-siswi latihan, siang siswa-siswi pulang makan, sore latihan, pagi juga latihan.”<sup>62</sup>

Seperti yang pernah dilihat kedua siswi ini, mereka menyatakan pernah melihat kegiatan try out untuk kelas XII dilaksanakan pada malam hari di kelas.

“Iya, waktu tahun kemarin, ada try out untuk kelas XII di ruang kelas bersama guru-guru.”<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd, pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>62</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nural Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>63</sup> Wawancara wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA I pada tanggal 16 Desember 2015

Tetapi untuk tahun ini, belum bisa dipastikan adanya try out untuk siswa-siswi kelas XII karena dari kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) belum mengadakan pertemuan dengan pihak wakasek kurikulum dan guru-guru untuk membahas masalah tersebut.

“Ada try out, seperti tahun lalu biasanya guru jam ke nol memberikan try out, karena siswa-siswi jika selesai sekolah latihan sampai sore. Try out diberikan jadwal bergantian, sama seperti sekolah lainnya. Tetapi untuk tahun ini masih belum tahu karena memang belum ada pembicaraan kearah sana dengan kepala UPT.”<sup>64</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran

#### a. Model Pembelajaran

Kondisi siswa yang lelah dengan aktifitas latihan olahraga di pagi hari sebelum siswa bersekolah, maka guru diharapkan mampu memberikan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh seluruh siswa. Apalagi ada juga siswa yang sering tidak masuk atau sedang tidak masuk untuk mengikuti kejuaraan.

Model pembelajaran yang dianjurkan oleh kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif dan menjadikan siswa sebagai *student centered*, tetapi melihat kondisi siswa, jelas tidak mungkin di terapkan. Kebijakan yang diambil sekolah, untuk menyekolahkan siswa yang sedang bertanding di sekolah yang terdekat di tempat bertanding dan membuat modul untuk siswa, saat

<sup>64</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

ini merupakan solusi yang sesuai walaupun sebenarnya jika sekali-kali guru mengarahkan agar siswanya bisa aktif mencari pemahaman dan membangun konsep sendiri juga bisa lebih baik, karena dapat melatih kemampuan siswa dalam menyusun strategi sendiri dan bisa juga diterapkan dalam kejuaraan.

Salah satu model pembelajaran, *discovery learning* dan *inquiry learning* yaitu model pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk hasil akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri, sehingga didalam diri siswa timbul pertanyaan atau pemeriksaan dan atau penyelidikan.<sup>65</sup>

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan melewati proses stimulasi atau pemberian rangsangan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data sampai pada membuat kesimpulan<sup>66</sup>

Dengan begitu, kejenuhan siswa-siswi dapat sedikit demi sedikit diatasi bahkan hilang. Jam belajar dapat berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan, tidak ada siswa yang meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran selesai karena siswa-siswi dapat merasakan manfaat dari pembelajaran akademik dan non akademik yang saling berkaitan satu sama lain.

<sup>65</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 135

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 138

Tetapi ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan, dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, kelengkapan sumber belajar haruslah diperhatikan. Walaupun di sekolah tidak begitu lengkap buku-buku yang disediakan, tetapi ilmu atau pengetahuan itu, tidak hanya bisa didapat dari membaca buku, tetapi dengan memanfaatkan internet juga bisa. Sekarang ini semua yang ingin kita ketahui, bisa dengan mudah kita cari di internet dan hal ini juga harus didukung dengan kreatifitas masing-masing siswa.

Seperti yang telah diutarakan oleh guru ekonomi:

“Terkadang saya juga memakai komputer dikelas, membuat power point, kemudian ditampilkan ketika mengajar dan terkadang siswa-siswi, saya instruksikan untuk membuka internet melalui handphone masing-masing, disini juga sudah disediakan wifi untuk siswa-siswi.”<sup>67</sup>

#### b. Penilaian pembelajaran

Pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik sebagai pedoman untuk mengetahui hasil belajar siswa-siswi. Dengan menerapkan penilaian autentik, guru dapat melihat nilai dari hasil belajar siswa dengan murni karena pada penilaian ini yang ditekankan adalah proses siswa dalam belajar. Memberikan berbagai macam instrument pembelajaran baik berupa pekerjaan rumah, karya siswa, kegiatan praktikum dan lain-lain, merupakan usaha yang bagus untuk

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan guru ekonomi Bapak Drs. Nurul Abadi, MM pada tanggal 14 Desember 2015

meningkatkan kemampuan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti yang telah di terapkan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, walaupun tidak terlalu sering karena setiap guru yang mengajar di sekolah tersebut diharapkan untuk memaklumi keadaan siswa-siswi yang memiliki jadwal latihan lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran akademik.

“Untuk pelajaran biologi juga menerapkan hal yang sama, yakni jika siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dikarenakan kejuaraan maka siswa dianggap sudah tertinggal materi pembelajarannya dan siswa diharapkan meminjam catatan kepada teman satu kelasnya untuk dipelajari, selain itu tidak memberikan soal-soal atau tugas kepada siswa yang sedang melaksanakan kejuaraan karena hal tersebut dapat memberatkan siswa. Tetapi, terkadang guru harus menerangkan kembali materi yang sebelumnya karena banyak siswa yang tidak hadir dikarenakan pertandingan, sehingga siswa-siswa tersebut belum paham materi pembelajaran, hal itu juga membuat beban guru semakin bertambah.”<sup>68</sup>

Diperkuat dengan pendapat Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan

Rana Farida XI MIA 1 yang mengatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Guru tidak terlalu sering memberi tugas ketika kami pergi melaksanakan kejuaraan, itu hanya ketika kami masuk sekolah sehari-hari seperti biasa.”<sup>69</sup>

Menurut peneliti dengan pemberian pekerjaan rumah, latihan-latihan soal, diskusi kelompok, praktikum dan lain-lain dengan volume berapa saja, dalam artian sering atau tidak, hal itu dapat

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan guru biologi, Ibu Utami Dewi, S.Pd pada tanggal 15 Desember 2015

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sela Pebriana Putri kelas X IIS dan Rana Farida XI MIA 1 pada tanggal 16 Desember 2015

memberikan kebiasaan yang baik kepada siswa-siswi untuk selalu berusaha berpikir secara mandiri dalam memecahkan masalah.

Beberapa hal berikut ini bisa digunakan sebagai dasar penilaian autentik, diantaranya yakni:

- 1) Hasil tes tulis: Penilaian tertulis biasanya dilakukan untuk mengukur kompetensi yang sifatnya kognitif atau pengetahuan.
- 2) Pekerjaan rumah: Pekerjaan rumah harus diberi respons dan catatan oleh guru, sehingga siswa mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pekerjaan rumah yang dikerjakan.
- 3) Kuis: Kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberi pertanyaan-pertanyaan terhadap siswa terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa.
- 4) Karya siswa: Seluruh karya siswa baik secara individual maupun kelompok, seperti laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan, proyek dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar penilaian autentik.
- 5) Demonstrasi: Penampilan siswa dalam mendemonstrasikan atau mensimulasikan suatu alat atau aktifitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 6) Karya tulis: Karya tulis siswa baik kelompok maupun individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi, seperti karya tulis yang dibuat oleh siswa dalam lomba karya tulis atau olympiade penelitian siswa. Dengan demikian, prestasi

yang diperoleh siswa diluar pembelajaran, tetapi memiliki relevansi dengan bidang studi tertentu.

7) **Kelompok diskusi:** Kelompok kelompok diskusi siswa, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun oleh siswa secara mandiri.<sup>70</sup>

Secara tidak langsung, manfaat dari penerapan beberapa hal diatas dapat dirasakan ketika siswa-siswi melakukan pertandingan, di dalam pertandingan seorang atlet dituntut untuk mampu mengalahkan lawannya. Mengalahkan lawan, tidak hanya dibutuhkan kekuatan otot yang didapat dari latihan fisik setiap hari tetapi kemampuan berpikir dengan cepat dan mandiri juga harus dimiliki, dengan pemberian kebiasaan-kebiasaan tersebut kemampuan itu akan terlatih.

Sesuai dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh wakasek humas Bapak Drs. Nurul Abadi, MM bahwa siswa-siswi Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur diharapkan mampu menyeimbangkan kemampuan akademik dan non akademik, walaupun dalam implementasinya, pembelajaran non akademik adalah yang diutamakan.

“Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur menggunakan kurikulum 2013 sama seperti SMA umum lainnya, walaupun konsentrasi pembelajaran lebih banyak olahraga, karena kemampuan yang diutamakan memang olahraga, tapi diharapkan siswa disini mampu menyeimbangkan kemampuan

---

<sup>70</sup> Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012), hal. 40

akademik dan olahraga. Jadi, perlakuan yang diberikan memang berbeda, antara disini dan di SMA umum lainnya.”<sup>71</sup>

### c. Sistem Pembelajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Merupakan sesuatu hal yang harus dipahami oleh setiap guru karena siswa-siswi yang sering melaksanakan pertandingan harus meninggalkan pelajaran, sehingga untuk memahami materi pembelajaran akan sedikit kesulitan dan menerapkan remedial adalah salah satu solusi.

“Dalam remedial, bentuk soal yang akan diberikan itu terserah pada guru, yang terpenting sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Soal dalam bentuk pilihan ganda, isian (essay) atau menjodohkan. Sebenarnya remedi itu di kurikulum 2013 tidak ada, bahkan tidak disarankan, karena penilaian di kurikulum 2013 itu digali berdasarkan penilaian autentik atau penilaian selama di kelas, aktifitas di kelas, tugas sehari-hari dan pekerjaan yang dibuat oleh siswa, dan itu sebelum UTS, UAS dan lain-lain. Remedial itu hanya formalitas saja, jadi kalau aktifitas di kelas, tugas sehari-hari dan pekerjaan yang siswa buat bagus, berarti bagus, tetapi kalau tidak bagus, ya memang seperti itu.”<sup>72</sup>

Menurut peneliti setuju dengan pendapat tersebut, penerapan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

remedial sudah sesuai dengan yang seharusnya. Siswa-siswi diberikan remedial bukan hanya karena nilai ulangan semester mereka tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, tetapi yang lebih penting adalah pada kegiatan pembelajaran sebelum ulangan semester dilakukan sebagai salah satu cara guru meningkatkan kemampuan siswa pada setiap kompetensi dasar (KD) karena remedial untuk pada nilai ulangan dilakukan ketika siswa-siswi

<sup>71</sup> Wawancara dengan wakasek humas, Bapak Drs. Nurul Abadi, MM, pada tanggal 14 Desember 2015

<sup>72</sup> Wawancara dengan wakasek kurikulum Bapak Drs. Sutoyo, M. Pd pada tanggal 14 Desember 2015

telah diberi pemahaman atau penjelasan kembali atas masalah atau kesulitan pada materi pembelajaran tersebut.

Pembelajaran remedial adalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi siswa yang hasil belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012), hal. 331

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pembelajaran akademik yang telah diterapkan berpedoman pada kurikulum 2013, dimulai dari mata pelajaran dan alokasi waktu, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan siswa, sudah hampir sesuai dengan ketentuan kurikulum, tetapi pada beberapa hal tersebut, terdapat ketentuan yang berbeda dari kurikulum 2013 sebagai kebijakan bagi siswa yang juga merupakan seorang atlet. Dalam keseharian pembelajaran di sekolah terutama di dalam kelas, beberapa guru sudah menerapkan pembelajaran mandiri kepada siswa dengan ketentuan pada kurikulum 2013 yakni *student centered*, yang menjadikan siswa aktif mencari dan memahami materi-materi pembelajaran sehingga siswa dapat membentuk konsep dari pembelajaran tersebut secara mandiri, memberikan pekerjaan rumah, soal-soal latihan, praktikum, membuat prakarya bahkan remedi juga telah dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pembelajaran akademik di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur belum bisa diterapkan secara maksimal. Mulai dari jam pelajaran yang harusnya 45 menit per mata pelajaran menjadi 40 menit per mata pelajaran, siswa-siswi tidak bisa mempelajari beberapa mata pelajaran yang harusnya ada pada mata pelajaran lintas peminatan dikarenakan belum ada guru yang ahli dalam beberapa mata pelajaran tersebut, seperti guru bahasa asing selain bahasa Inggris. Beberapa buku-

buku mata pelajaran yang tidak tersedia diperpustakaan dan lembar kerja siswa (LKS) yang harusnya menjadi sumber belajar pendukung bagi siswa juga jarang sekali diterima oleh siswa, ruang laboratorium sebagai salah satu sarana prasarana juga tidak bisa digunakan secara maksimal oleh siswa karena dalam proses renovasi, namun setiap guru diharapkan untuk memahami kondisi siswa yang juga merupakan seorang atlet dengan beban latihan fisik setiap harinya.

Sedangkan, khusus untuk siswa-siswi yang sering melaksanakan kejuaraan atau pertandingan, sekolah juga telah memikirkan alternatif pembelajaran akademik bagi mereka. Bekerja sama dengan banyak sekolah untuk menjadi sekolah kedua bagi siswa-siswi yang sedang bertanding agar tidak ketinggalan pelajaran, mengirimkan modul kepada siswa-siswi melalui media sosial, selain itu terkadang setelah siswa-siswi selesai melaksanakan pertandingan, siswa-siswi diarahkan untuk tetap aktif dengan datang kepada guru di setiap mata pelajaran yang mereka tinggalkan selama pertandingan untuk meminta bertanya tentang materi pembelajaran, meminta tugas, ulangan susulan dan sebagainya, meminjam catatan kepada teman satu kelas dan lainnya.

Sampai saat ini belum pernah ada siswa-siswi yang tidak naik kelas atau tidak lulus dikarenakan bermasalah atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik. Ketika siswa mampu meraih kejuaraan di pembelajaran non akademik maka siswa tersebut dipastikan akan selalu naik kelas dan lulus dari sekolah tersebut.

## B. Saran-saran

1. Ketika sekolah mengutamakan pembelajaran non akademik bagi siswa agar menjadi seorang atlet yang profesional pada tingkat nasional dan internasional, maka sekolah hanya perlu memberikan pembelajaran khusus berbahasa Inggris saja karena seorang atlet sampai ke internasional tidak hanya harus kuat secara fisik tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dimana saja dia berada dan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Untuk pembelajaran yang lainnya siswa dapat belajar secara mandiri, ilmu pengetahuan tidak hanya didapat dari pembelajaran di kelas, kecanggihan teknologi pada zaman sekarang ini mampu menjadi sumber dan media belajar bagi mereka.
2. Jika sekolah tersebut mengingat lagi pada visi dan misi mereka yakni mencetak atlet yang cerdas, tetapi juga menyesuaikan keadaan siswa yang selalu disibukkan dengan kegiatan latihan, maka sekolah dapat melaksanakan pembelajaran seperti model pembelajaran di lembaga bimbingan belajar. Beban belajar yang diberikan tidak terlalu berat, siswa mendapatkan ilmu di semua mata pelajaran seperti sekolah pada umumnya, yang membedakan hanya pada pembelajaran menggunakan, guru dapat memberikan cara-cara praktis dan singkat dalam menyelesaikan soal-soal dan menggunakan modul sebagai latihan pemahaman siswa di setiap materi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal., *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya, 2011. [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

[digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.